

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *syajarah*, artinya pohon kehidupan, akar, keturunan dan asal usul, (Salasman, 2014:15). Pohon dalam hal ini dihubungkan dengan keturunan atau asal usul keluarga raja/dinasti tertentu. Hal ini dijadikan elemen utama dalam kisah sejarah pada masa awal. Dikatakan sebagai pohon sebab pohon akan terus tumbuh dan berkembang dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang lebih kompleks/ maju. Sejarah seperti pohon yang terus berkembang dari akar sampai ke ranting yang terkecil.

Kalimantan Barat mempunyai banyak catatan sejarah yang harus diangkat dalam suatu penulisan sejarah. Orang Melayu menyebutnya Pulau Hujung Tanah atau P'ulo Chung. Para pedagang asing datang ke pulau ini mencari komoditas hasil alam berupa kamfer, lilin dan sarang burung walet melakukan barter dengan guci keramik yang bernilai tinggi dalam masyarakat Dayak. Para pendatang India maupun orang Melayu yang telah mendapat pengaruh budaya India memasuki muara-muara sungai untuk mencari lahan bercocok tanam dan berhasil menemukan tambang emas dan intan untuk memenuhi permintaan pasar. Lokasi pertambangan emas berkembang menjadi pemukiman sehingga diperlukan adanya suatu kepemimpinan.

Pengaruh India ditandai munculnya kerajaan tahap awal dengan pemakaian gelar Maharaja bagi pemimpin suatu kekerabatan (bubuhan) dan sekelompok orang lainnya yang bergabung dalam kepemimpinannya dalam kesatuan wilayah wanua (distrik), yang saling berseberangan dengan wanua-wanua tetangganya yang dihuni keluarga lainnya dengan dikepalai tetuanya sendiri. Gelar India Selatan *warman* (yang melindungi) dilekatkan pada penguasa tanah tersebut, yang kemudian memaksa *wanua-wanua* (tanah/kerajaan) tetangganya membayar upeti berupa emas dan hasil alam yang laku diekspor. Klan-klan (bubuhan) mulai disatukan oleh suatu kekuatan politik yang memusat menjadi sebuah mandala (kerajaan) yang sebenarnya bukan tradisi Austronesia. Kerajaan awal ini sudah merupakan campuran kelompok yang datang dari beberapa daerah, tetapi di pedalaman bangsa Austronesia masih hidup dalam komunitas rumah panjang yang mandiri dan terpisah serta saling berperang untuk berburu kepala.

Sejarah mencatat terdapat beberapa kerajaan besar yang pernah berdiri di Kalimantan Barat diantaranya adalah Kerajaan Tanjung Pura, Kerajaan Sambas, Kerajaan Mempawah, Kerajaan Pontianak, Kerajaan Landak, kerajaan Tayan, Kerajaan Sanggau, Kerajaan Sekadau, Kerajaan Sintang dan lain-lain.

Salah satu kerajaan yang pernah berdiri Dikalimantan Barat adalah Kerajaan Sekadau. Sekadau secara geografis terletak diantara 0 derajat 36 menit 53 detik Lintang Utara dan 0 derajat 35 menit 0 detik Lintang Selatan serta diantara 110 derajat 45 menit 43 detik Bujur Barat dan 111 derajat 11 menit 0

detik Bujur Timur. Batas batas wilayah Kabupaten Sekadau Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sanggau, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sintang, Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sintang, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Ketapang. Kabupaten Sekadau yang beribukota di Sekadau memiliki luas 5.444,30 Km² atau 3,71% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Barat, yang terbagi dalam 76 Desa dan 7 Kecamatan diantaranya Kecamatan Nanga Mahap, Kecamatan Nanga Taman, Kecamatan Sekadau Hulu, Kecamatan Sekadau Hilir, Kecamatan Belintang Hilir, Kecamatan Belintang dan Kecamatan Belintang Hulu.(Humas dan Protokol SEKDA Sekadau)

Kabupaten Sekadau juga memiliki catatan sejarah yang meskipun diangkat dalam suatu penulisan sejarah, karena sejarah di suatu daerah dapat membuat kita mengetahui apa yang pernah terjadi di daerah sekitar daerah tersebut. Sejarah yang terjadi di lokalitas tertentu memiliki pengertian tersendiri, Wartoyo (2012:53) menyatakan bahwa sejarah lokal berarti sejarah dari suatu tempat, suatu *locality*, yang batasannya ditentukan oleh perjanjian yang diajukan oleh penulis sejarah. Wartoyo (2012:19) menambahkan yang dimaksud dengan sejarah lokal yang memang disusun dalam rangka mengembangkan kecintaan sejarah, terutama pada sejarah lingkungan, yang kemudian menjadi pangkal timbulnya kesadaran sejarah dalam artian yang luas (kesadaran sejarah nasional).

Swapraja Sekadau terbentuk pasca kekalahan Jepang pada perang dunia Kedua, Belanda kembali menguasai Kalimantan Barat. pada masa itu Kalimantan Barat di jadikan *Residentie West Borneo* yang beribukota di Pontianak sekaligus menjadikan Kalimantan Barat sebagai Daerah Istimewa.

Keputusan Gabungan Para Raja atau Sultan di Kalimantan Barat tersebut kemudian mewujudkan suatu ikatan federasi dengan nama “Daerah Istimewa Kalimantan Barat” atau DIKB dan Keputusan itu kemudian secara hukum disahkan Residen Kalimantan Barat dengan Surat Keputusan tanggal 10 Mei 1948 Nomor 161. Pada tahun 1948 keluarlah *Besluit Luitenant Gouverneur Jenderal* tanggal 2 Mei 1948 Nomor 8 *Staatsblad* Lembaran Negara 1948/58 yang mengakui Kalimantan Barat berstatus Daerah Istimewa dengan Pemerintahan Sendiri beserta sebuah “Dewan Kalimantan Barat”, Dimiyati (2013: 32).

Dengan terbentuknya kabupaten sekadau sebagai daerah otonom yang baru, akan mengakomodasi kebutuhan dan pelayanan kepada masyarakat diwilayah timur Kabupaten Sanggau. Dalam sektor sosial ekonomi dapat meningkatkan pendapatan daerah yang akan dijadikan dasar pembangunan kabupaten sekadau.

Setelah Sekadau bergabung dengan Republik Indonesia, Sekadau menjadi bagian dari Kabupaten Sanggau. Dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah, menjadi dasar pembentukan otonomi baru.

Sekadau juga mengalami perjalanan panjang dan sejarah tentang Kabupaten Sekadau menarik untuk dikaji, mulai dari terbentuknya Kerajaan Sekadau sampai terbentuknya Kabupaten Sekadau. Pembentukan Kabupaten Sekadau merupakan keinginan untuk berkembang bahkan keinginan untuk mengelolah daerah sendiri dan menjadikan daerah sendiri lebih maju. Panjangnya perjalanan sampai terbentuknya Kabupaten Sekadau, inilah yang mendasari peneliti untuk mengangkat penelitian ini ditambah lagi banyaknya hal-hal yang terjadi selama perubahan status daerah Sekadau.

Pembentukan suatu otonomi daerah baru tidak dapat dilepaskan dari Undang Undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah. Selaras dengan cita-cita pembangunan nasional yang ingin menjangkau setiap aspek kehidupan masyarakat (Saad, 2013:31).

Sejarah mempunyai peranan penting dalam masyarakat karena sejarah merupakan gambaran kehidupan masyarakat di masa lampau. Dengan sejarah kita dapat lebih mengetahui peristiwa/kejadian yang terjadi di masa lampau. Peristiwa yang terjadi di masa lampau tersebut dapat dijadikan pedoman dan acuan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di masa kini dan yang akan datang. Dengan sejarah kita tidak sekedar mengingat data-data dan fakta-fakta yang ada tetapi lebih memaknainya dengan mengetahui mengapa peristiwa tersebut terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas sejarah mempunyai peranan penting dalam masyarakat sebagai panduan ataupun pedoman manusia dalam bertindak

dan mengambil kebijakan. Penelitian ini mengangkat tentang Sejarah Sekadau Dari Masa Swapraja Sampai Terbentuknya Kabupaten Sekadau Tahun 1946 – 2003. Peneliti ingin mengkaji permasalahan yang terjadi dari masa swapraja sampai terbentuknya Kabupaten Sekadau.

B. Rumusan Masalah

Dalam setiap penelitian selalu bertitik tolak dari adanya permasalahan yang dihadapi, yang segera perlu diteliti, dikaji, dianalisis serta selanjutnya diusahakan solusi pemecahannya. Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Sejarah Sekadau dari Masa Swapraja Sampai Terbentuknya Kabupaten Sekadau 1946-2003”. Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dirumuskan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah latar belakang terbentuknya pemerintahan swaparaja di Sekadau?
2. Bagaimanakah perkembangan sekadau dari masa swapraja sampai sebelum menjadi kabupaten?
3. Bagaimanakah sejarah terbentuknya Kabupaten Sekadau?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui sejarah Sekadau dari masa Swapraja sampai

terbentuknya Kabupaten Sekadau tahun 1946 – 2003” dengan tujuan khusus sebagai berikut;

- a. Untuk mengetahui latar belakang terbentuknya pemerintahan swapraja di Sekadau.
 - b. Untuk mengetahui perkembangan Sekadau dari masa Swapraja sampai sebelum menjadi kabupaten.
 - c. Untuk mengetahui sejarah terbentuknya Kabupaten Sekadau.
2. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian ini diharapkan nantinya mampu untuk memberi pengetahuan kepada masyarakat khususnya pengetahuan mengenai Bagaimana Sejarah Sekadau dari Masa Swapraja Sampai Terbentuknya Kabupaten Sekadau Tahun 1946-2003. Adapun secara khusus, manfaat penelitian ini adalah sebagaimana berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pengetahuan dan bahan tambahan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
 - b. Sebagai bahan referensi untuk mengkaji permasalahan yang sama dengan lingkup yang lebih luas.
 - c. Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian dengan topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan tambahan referensi bacaan tentang sejarah lokal mengenai sejarah Sekadau pada masa swapraja sampai terbentuknya Kabupaten Sekadau agar dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi generasi penerus bangsa Indonesia dan semoga dapat memberikan motivasi dan inspirasi bagi masyarakat.

b. Bagi IKIP-PGRI Pontianak

Manfaat Bagi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Pontianak dan secara khusus bagi Program Studi Pendidikan Sejarah diharapkan hasil penulisan ini dapat menambah referensi baru mengenai “sejarah Sekadau dari masa swapraja sampai terbentuknya Kabupaten Sekadau tahun 1946 – 2003”.

c. Manfaat Bagi Pemerintah Kabupaten Sekadau

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi untuk Sejarah Lokal di Kabupaten Sekadau dan pentingnya pengetahuan tentang sejarah yang menyangkut tentang Kabupaten Sekadau sebagai aset milik daerah. Dan diharapkan dapat membantu pengkajian tentang sejarah Sekadau yang lainnya.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan, khususnya untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Kabupaten Sekadau pada tahun 1946-2003. Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menerapkan berbagai teori-teori yang telah didapat oleh peneliti selama dibangku perkuliahan yang kemudian akan diterapkan dalam kehidupan nyata dan sekaligus untuk menambah pengetahuan tentang sejarah.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Suatu subyek dapat dikurangi ruang lingkungnya, jika bahan-bahannya terlalu banyak untuk bisa digunakan secara pantas dan layak, hal itu dapat dilakukan dengan mengurangi (1) wilayah geografisnya, (2) jumlah orang, (3) jangkauan waktu, atau (4) jenis kegiatan manusia yang tersangkut, (Gottschalk 2008:51). Sebagaimana yang dikatakan Louis Gottschalk, maka dari itu pembatasan ruang lingkup penelitian perlu diadakan agar tetap pada pokok pembahasan yang dimaksud dalam judul. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Ruang Lingkup Wilayah atau Spasial

Ruang lingkup wilayah atau spasial adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembatasan suatu daerah atau kawasan tertentu dimana tempat suatu peristiwa itu terjadi. Adapun ruang lingkup wilayah atau spasial yang

diambil peneliti dalam penelitian ini difokuskan pada wilayah Kabupaten Sekadau pada saat berstatus sebagai swapraja sampai menjadi kabupaten.

2. Ruang Lingkup Waktu atau Temporal

Ruang lingkup waktu atau temporal adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembatasan waktu suatu peristiwa itu terjadi. Ruang lingkup waktu atau temporal dalam penelitian ini difokuskan pada tahun 1946-2003. Dasar pengambilan tahun 1946 karena berdasarkan keputusan gabungan para raja atau sultan di Kalimantan Barat tersebut kemudian mewujudkan suatu ikatan federasi dengan nama “Daerah Istimewa Kalimantan Barat” dan wilayah yang berada di kawasan Kalimantan Barat sebagai Swapraja dan Neo-Swapraja. Dan alasan pengambilan pada tahun 2003 berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2003 Tentang Pembentukan Kabupaten Melawi Dan Kabupaten Sekadau Di Provinsi Kalimantan Barat.

E. Metode Penelitian

Setiap penelitian memerlukan metode atau cara yang harus ditempuh oleh peneliti, hal ini agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diinginkan. Menyangkut hal ini peneliti menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Gouttschalk, (2008:39) menyatakan bahwa “metode penelitian *historis* (metode penelitian sejarah) merupakan proses penelitian dan menganalisis secara sistematis dan kritis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan melalui rekaman dan peninggalan masa lampau”. Metode sejarah disini adalah

proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dari peninggalan masa lampau (Gottschalk, 2008:39).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan pendekatan Interdisipliner. Adapun yang dimaksudkan dengan metode historis ialah suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap fakta-fakta masa lampau. Pendekatan interdisipliner merupakan suatu pendekatan yang menggunakan konsep disiplin ilmu-ilmu sosial lain, dan dalam penelitian ini penulis menggunakan ilmu Sosiologi, Pendidikan, Budaya dan Antropologi.

Menurut Sulasman (2014:29) metode adalah salah satu unsur yang harus dimiliki oleh ilmu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Menurut Daliman (2012:27) metode sejarah adalah suatu cara, prosedur atau teknik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Senada dengan itu Sjamsuddin (2012:11) mengatakan bahwa metode sejarah adalah suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti. Adapun langkah-langkah penelitian ini mengacu kepada proses metodologi penelitian sejarah yang mengandung empat langkah penting. menurut Abdurrahman, (2007:63) penelitian sejarah terbagi atas empat langkah yaitu heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran fakta sejarah) dan historiografi (penulisan sejarah).

Sedangkan menurut Gottschalk (Daliman 2012:28) mengatakan bahwa penulisan sejarah bertumpu pada empat kegiatan pokok yaitu:

- a. Pengumpulan objek yang berasal dari suatu jaman dan mengumpulkan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan.
- b. Menyingkirkan bahan-bahan yang relevan,
- c. Menyimpulkan kesaksian yang dapat di percaya dari bahan-bahan yang otentik,
- d. Menyusun kesaksian yang dapat di percaya dari bahan-bahan itu menjadi suatu kisah penyajian yang berarti.

Dari keempat prosedur tersebut kemudian di sebut sebagai metode Sejarah. Sesuai dengan langkah-langkah yang di ambil dalam prosedur penelitian Sejarah, maka ada empat metode sejarah yang harus dikemukakan. Berdasarkan penjelasan di atas langkah-langkah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Heuristik (Mengumpulkan Sumber)

Tahap pertama dalam penelitian ialah tahap heuristik atau tahapan pengumpulan sumber-sumber yang akan digunakan di dalam penelitian skripsi ini. Seorang sejarawan memiliki suatu topik penelitian, pertama-tama yang harus dilakukan ialah mengumpulkan semua pelaku sejarah dan saksi mata (*witness*) yang mengetahui tentang periode sejarah itu (sjamsudin, 2012:94).

Heuristik menurut Sjamsuddin (dalam Sulasman,2014:93) adalah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Sedangkan menurut Notosusanto (dalam Sulasman, 2014:93) heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dulu.

Langkah kerja peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah ini disebut heuristik, Daliman (2012:51). Berdasarkan terminologinya heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* artinya menemukan sumber, dalam bahasa Latin heuristik dinamakan sebagai *ars inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris. Menurut G. J. Renier (dalam Abdurrahman, 2007:64) heuristik adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan merincikan bibliografi atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan.

Tahap heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran dan juga perasaan. Sebuah sumber primer menurut Gottschalk, (2008:43) adalah kesaksian dari pada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan. Selain mencari sumber primer, peneliti juga mencari sumber sekunder. Gottschalk

(2008:43) menyatakan bahwa Sebuah sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.

Menurut Djaja (2012:103) sumber primer adalah sumber yang berasal dari pelaku sejarah atau saksi mata dari peristiwa sejarah. Sumber primer adalah sumber yang disampaikan langsung oleh saksi mata dan pelaku sejarah. Sumber sekunder menurut Kuntowijoyo (1995:96) apabila disampaikan bukan dari saksi mata.

Menurut sulasman (2014:93) pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Suatu sumber yang dapat dikategorikan sebagai sumber yang autentik atau asli. Jika benar-benar merupakan produk dari orang dianggap sebagai pemiliknya atau jika itu yang dimaksud oleh pengarangnya, Sulasman (2014: 103).

Berdasarkan penjelasan di atas heuristik yaitu mengumpulkan data-data dari berbagai sumber yang terdapat di Perpustakaan Daerah maupun kearsipan dan dari pada saksi-saksi sejarah selain itu data juga didapatkan dari berbagai literatur buku-buku dan dari internet. Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan buku-buku dalam mengumpulkan data. Sumber primer dalam penelitian ini berupa catatan atau arsip yang masih tersimpan, ingatan atau memori dari pelaku sejarah-sejarah salah satunya adalah tulisan

Oemar Djafar yang berjudul sejarah Kabupaten Sekadau, literatur dan arsip-arsip yang tersimpan di berbagai lembaga pemerintahan di Kalimantan Barat lainnya. Sedangkan sumber sekunder yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa buku-buku yang relevan, data yang didapat dari para sejarawan, dokumen-dokumen dan surat harian kabar pada zaman tersebut yang tersimpan di Perpustakaan Provinsi Kalimantan Barat dan Perpustakaan Balai Kajian Sejarah.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Bekal utama bagi peneliti sejarah adalah tidak mudah percaya terhadap sumber sejarah. Oleh karena itu dalam langkah penelitian sejarah terdapat langkah untuk mengecek kebenaran sumber (kritik sumber). Menurut Gottschalk (dalam pranoto 2010: 32) kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber. Setelah sumber sejarah dari berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber. Menurut Abdurahman, (2007: 68) dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang keaslian sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.

Kritik adalah kerja yang Itelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian. Dalam usaha mencari kebenaran sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk

membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil. Setelah selesai dilaksanakan langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk dokumen-dokumen, maka yang harus dilaksanakan berikutnya adalah kritik sumber (verifikasi).

Pada dasarnya kedua langkah pengumpulan data (Heuristik) dan kritik sumber (Verifikasi), bukanlah merupakan dua langkah yang terpisah secara ketat yang satu dan lainnya. Dalam prakteknya, banyak sejarawan yang melaksanakan keduanya, pengumpulan sumber dan kritik sumber-sumber sejarah yang bersamaan (*simultaneously*). Bersamaan diketemukan sumber-sumber sejarah sekaligus dilakukan uji validasi sumber. Uji validasi sejarah inilah yang dalam penelitian sejarah lebih dikenal sebagai kritik sumber-sumber sejarah (Verifikasi).

Terdapat dua jenis kritik sumber, eksternal dan internal. Kritik menurut Daliman (2012:64-66) dimaksud untuk menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber. Kritik internal dimaksud untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber. Disamping uji otentisitas juga dituntut kredibilitas informan, sehingga dapat dijamin kebenaran informasi yang disampaikan. Sedangkan kritik eksternal merupakan usaha untuk mendapatkan otentitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber.

Kritik eksternal adalah usaha mendapatkan otentitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap sumber. Kritik eksternal mengarah pada

penguji aspek luar dari sumber (Pranoto, 2010: 36). Kritik eksternal dilakukan pula terhadap narasumber yang diwawancarai. Hal ini dilakukan agar diketahui apakah penuturan narasumber dapat dipercaya atau tidak. Lucey (dalam Sjamsudin, 2010:46) mengatakan sebelum sumber-sumber sejarah digunakan dengan aman, paling tidak ada sejumlah lima pertanyaan harus dijawab dengan memuaskan:

- 1) Siapa yang mengatakan itu?
- 2) Apakah dengan satu cara atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- 3) Apa sebenarnya yang dimaksud orang itu dengan kesaksiannya itu?
- 4) Apakah orang yang memberikan kesaksian itu sebagai saksi mata (*witness*) yang kompeten?
- 5) Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya?

Kelima komponen dihadapkan Lucey dalam bukunya Helius Sjamsudin menjadi acuan dalam penelitian ini. Kritik internal dalam sumber penelitian ini. Kritik intern menurut Pranoto (2010: 37) adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dari dokumen ini dapat dipercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan dan lain-lain. Sumber yang berupa buku-buku kepustakaan maupun sumber yang berasal dari internet dilihat isinya relevan atau tidak dengan permasalahan yang akan dikaji.

Kritik internal ditunjukkan untuk memahami isi teks. Pemahaman isi teks diperlukan latar belakang pikiran dan budaya penulisnya yang sesuai. Hal ini karena apa yang tersurat sangat berbeda dengan yang tersirat dalam teks itu. Oleh karena itu, untuk memahami yang tersirat diperlukan

pemahaman dari dalam (*from within*). Kritik internal menurut Sjamsudin (2007:132) adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, maksudnya apabila isi dari suatu dokumen dapat dipercaya atau apakah terdapat manipulasi sebagainya. Kritik internal terhadap narasumber yang dilakukan telah melalui tahapan-tahapan di atas penelitian internal yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah melihat dari kondisi sumber hidupnya, meskipun entah itu pengaruh umur atau kesehatan jasmani dan rohani.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan perbandingan sumber tertulis yang sebagian besar merupakan sumber sekunder tetapi diharapkan masih dapat mencari kedekatan yang benar. Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam melakukan kritik sumber baik eksternal maupun internal adalah menetapkan otentisitas dari sumber yang diuji untuk menghasilkan fakta sejarah.

3. Interpretasi (Penafsiran Fakta Sejarah)

Menurut Daliman (2012:81) interpretasi adalah upaya penafsiran yang memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). Jadi interpretasi merupakan kegiatan analisis yang didapatkan dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan telah diverifikasikan. Menurut Kuntowijoyo (Sulasman, 2014:111) menyebutkan interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti

menguraikan , dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi.

Fakta-fakta sejarah yang jejaknya masih nampak dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan dari sebagian fenomena realitas masa lampau, dan tidak akan menjadi realitas lagi. Berbagai fakta yang lepas satu sama lain itu harus dirangkaikan dan dihubung-hubungkan hingga menjadi kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Menurut Wasino (2007:7) bahwa peristiwa yang satu harus peneliti masukan didalam keseluruhan konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkunginya. Menurut walter R. Borg dan Maretdith D. Gall (1983:143) mengemukakan bahwa perlu dilakukan peninjauan ulang terhadap sumber yang didapat dengan tujuan;

“Although the general purpose of the review is to help the research worker delevop, a thorough understanding and insight into previous work and the trends that have emerged. The review can also help in reaching a number of infortant specific goals”

Yang artinya meskipun tujuan umum dari kajian adalah untuk membantu peneliti memahami yang menyeluruh dan wawasan dalam sebelum bekerja dengan tren yang muncul. Penkajian juga dapat membantu dalam mencapai tujuan yang penting

Fungsi rekontruksi adalah hanya sebagai bukti di masa sekarang bahwa masa lampau pernah ada dan pernah terjadi. Pada bagian ini yang peneliti lakukan adalah menafsirkan fakta-fakta sejarah menjadi suatu cerita yang kronologinya menjadi suatu peristiwa sejarah.

Pranoto (2010:56) menyatakan bahwa kegiatan interpretasi memerlukan dua tahapan yaitu analisis dan sintesis. Analisis dilakukan jika sumber sejarah yang ditemukan mengandung beberapa kemungkinan dan data tersebut perlu dikomparasikan, sedangkan sintesis merupakan gabungan dari beberapa fakta dalam rangkaian sejarah berdasarkan urutan waktu dan kejadian.

Sumber sejarah yang telah mengalami verifikasi bisa digunakan sebagai sumber sejarah melalui proses interpretasi. Interpretasi atau penafsiran menurut Kasijanto (2005:34) meliputi dua kegiatan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis adalah salah satu model membuat interpretasi. Menganalisis sama dengan menguraikan. Dari data yang bervariasi dapat dianalisis setelah ditarik secara induktif sehingga dapat disimpulkan. Sintesis berlawanan dengan apa yang dilakukan oleh analisis. Sintesis melakukan penyatuan. Data-data yang dikelompokkan menjadi satu kemudian disimpulkan.

Interpretasi adalah proses penafsiran terhadap data dan fakta sejarah yang telah diseleksi peneliti. Pada tahap ini peneliti melakukan suatu penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama penelitian, sehingga dengan adanya penafsiran ini penulis dapat melihat kevaliditasan dari sumber yang telah didapatkan.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam berbagai bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya. Sejarawan harus menyadari dan berusaha agar orang lain dapat memahami pokok-pokok pemikiran yang diajukan, sulasman (2014:147).

Daliman (2012:99) menyatakan penulisan sejarah (historiografi) merupakan sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkapkan, diuji (verifikasi) dan interpretasi. Walaupun penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian itu ditulis.

Fase terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi yang merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, Abdurrahman (2007: 76) . Historiografi setiap bagian biasanya terjabarkan dalam bab-bab atau sub-sub yang jumlahnya tidak ditentukan secara mengikat yang penting antara suatu bab dengan bab lainnya harus ada pertalian yang jelas.

Karya penulisan penelitian sejarah dapat mengambil beberapa bentuk seperti *paper*, artikel, atau buku, bahkan dalam bentuk buku-buku yang berjilid-jilid. Masing-masing bentuk memiliki prinsip-prinsip yang berbeda, menurut komposisi dan gaya bahasa, serta jenis-jenis kerja yang

berlainan pula. Dalam penulisan ini lebih difokuskan pada prinsip-prinsip umum penulisan sejarah ilmiah pada umumnya.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dimaksudkan adalah untuk memuat penguji teori dalam konsep diantaranya dilakukan studi pustaka yang berasal dari buku yang berisi tentang berbagai persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yang tentunya teori dan konsep yang akan diselenggarakan dan diselaraskan dengan topik yang akan ditulis. Hal ini bertujuan untuk menambah pemahaman yang luas tentang permasalahan yang ingin diselesaikan oleh peneliti, dimana kita bisa mencarinya di buku-buku maupun literatur yang berhubungan dengan penelitian yang akan kita bahas. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa sumber berupa buku-buku dan tulisan-tulisan yang dianggap berhubungan dengan penelitian ini yang diantaranya adalah biografi dan memori dari pelaku sejarah yang mengalami peristiwa tersebut dan juga teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun buku-buku yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah

Dalam buku Syafaruddin Usman tahun 2007 yang memberikan gambaran tentang revolusi kemerdekaan Indonesia di Kalimantan barat (1945-1950). Ini merupakan suatu usaha mengangkat dan menafsirkan kembali periode revolusi fisik khusus Kalimantan Barat.

Dalam Buku Ahok Pasifikus tahun 1993. Buku ini memberikan gambaran keadaan Kalimantan Barat sesudah proklamasi kemerdekaan Indonesia, menceritakan kedatangan *Netherland Indies Civil Administration* (NICA) kembali menguasai daerah-daerah Kalimantan Barat salah satunya adalah Sekadau. Pasca Perang Dunia Kedua berakhir, Belanda kembali lagi ke Indonesia bersama dengan pasukan Sekutu dengan maksud untuk melucuti senjata tentara Jepang yang masih ada di Indonesia. kedatangan *Netherland Indies Civil Administration* (NICA) membawa pengaruh yang besar terhadap jalannya pemerintahan di Kalimantan Barat.

Selanjutnya karya Anshari Dimiyati tahun 2013, menceritakan tentang riwayat hidup Sultan Hamid II dan pengaruhnya terhadap Kalimantan Barat. Dalam buku ini menyebutkan berdasarkan Putusan Gabungan Kerajaan-Kerajaan Berneo Barat tanggal 22 Oktober 1946 Nomor 20 L dibagi dalam 12 Swapraja dan 3 Neo- Swapraja, yakni Swapraja Sambas, Swapraja Pontianak, Swapraja Mempawah, Swapraja Landak, Swapraja Kubu, Swapraja Matan, Swapraja Sukadana, Swapraja Simpang, Swapraja Sanggau, Swapraja Sekadau, Swapraja Tayan, Swapraja Sintang dan Neo Swapraja, yaitu Neo Swapraja Meliau, Neo Swapraja Nanga Pinoh, Neo Swapraja Kapuas Hulu.

Keputusan Gabungan Para Raja atau Sultan di Kalimantan Barat tersebut kemudian mewujudkan suatu ikatan federasi dengan nama “Daerah Istimewa Kalimantan Barat” atau DIKB dan Keputusan itu kemudian secara hukum disahkan Residen Kalimantan Barat dengan Surat Keputusan tanggal 10 Mei

1948 No 161, pada tahun 1948 keluarlah *Besluit Luitenant Gouverneur Jenderal* tanggal 2 Mei 1948 No 8 Stabland Lembaran Negara 1948/58 yang mengakui Kalimantan Barat berstatus Daerah Istimewa dengan Pemerintahan Sendiri beserta sebuah “Dewan Kalimantan Barat.

Swapraja adalah wilayah yang memiliki hak pemerintahan sendiri. Istilah ini dipakai sebagai padanan bagi istilah pada masa kolonial Belanda, *zelfbestuur* (jamak *zelfbesturen*). Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia swapraja adalah daerah yang berpemerintahan sendiri, tetapi dengan kekuasaan sangat terbatas, seperti kesultanan.

Menurut Muhammad Saad Nama sekadau terambil dari jenis pohon adau yaitu sejenis kayu belian (kayu besi) yang memang banyak tumbuh disekitar hutan sekadau. Ada beberapa versi asal mula nama sekadau yaitu sekado yang artinya (kumpulan beberapa desa besar) selain itu ada juga versi lain yang menyebutkan bahwa kata “sekadau” muncul dari kebiasaan masyarakat pedalaman pada zaman dahulu, jika melihat sesuatu yang asing, mereka menyebutkannya baru adau).

Menurut Oemar Djafar (2012:2) sejak tahun 1952 Gusti Muhammad Kolen beserta Gusti Adnan menyerahkan kedaulatan Swapraja Sekadau kepada Pemerintahan Republik Indonesia. Swapraja negeri Sekadau dijadikan tingkat Wedana dibawah Kabupaten Sanggau.

Pada tahun 1999 H.A oemar djafar beserta pemuka masyarakat sekadau sepakat untuk membentuk kabupaten sekadau. Pembentukan kabupaten sekadau

dimulai dengan pembentukan panitia pemekaran kabupaten sekadau yang diketuai oleh Ali Daud dan wakilnya Paulus Lion (Djafar, 2011:2)

Rencana pembentukan kabupaten sekadau merupakan strategi memperpendek rentan kendali atas dasar luasnya wilayah geografis kabupaten sanggau yang terdiri dari 22 kecamatan. Di sisi lain wilayah pemerintahan kabupaten sekadau diwarnai keanekaragaman masyarakat, budaya, sosial dan ekonomi yang merupakan cirri dan karakteristik tersendiri yang mudah menerima pembaharuan serta merupakan suatu potensi/modal besar yang dapat dipacu untuk dikembangkan.

Kondisi yang diharapkan kedepan dengan status sebagai daerah otonom akan lebih memposisikan kabupaten sekadau sebagai suatu pemerintahan daerah tingkat II kesebelas di Provinsi Kalimantan Barat setelah Kabupaten Kapuas Hulu, Sanggau, Sintang, Landak, Mempawah, Pontianak , Sambas, Bengkayang dan Ketapang dan dua pemerintah kota madya Pontianak dan Singkawang.

Kabupaten Sekadau terbentuk pada tahun 2003 setelah keluarnya undang undang nomor 34 tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Melawi dan Kabupaten Sekadau di Provinsi Kalimantan Barat tepatnya pada tanggal 18 Desember 2003 (Saad, 2013:60).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada umumnya untuk memudahkan dalam pemahaman penelitian, maka peneliti akan memberikan gambaran tentang garis besar penelitian, dalam rangka menyusun sebuah cerita sejarah yang objektif, sistematis, kronologis dan menarik. Adapun susunan sistematika penulisan ini sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kajian pustaka, ruang lingkup penelitian, sistematika penelitian dan kajian pustaka. Pada bab ini memberikan gambaran awal tentang permasalahan yang akan diuraikan pada bab selanjutnya.

Bab II: Menjawab pembahasan mengenai Latar Belakang Terbentuknya Pemerintahan Swapraja Di Kalimantan Barat. Dipaparkan mengenai rumusan masalah yang akan pertama, diuraikan secara rinci agar bisa memberi jawaban atas batas masalah yang peneliti paparkan.

Bab III: Menjawab pembahasan mengenai Proses Perkembangan Sekadau Pada Masa Swapraja Sampai Terbentuknya Kabupaten Sekadau Sampai Berakhirnya Pemerintahan Swapraja Sekadau. Dipaparkan mengenai rumusan masalah yang akan kedua, diuraikan secara rinci agar bisa memberi jawaban atas batas masalah yang peneliti paparkan.

Bab IV: Menjawab pembahasan mengenai Sejarah Terbentuknya Kabupaten Sekadau. Dipaparkan mengenai rumusan masalah yang akan ketiga,

diuraikan secara rinci agar bisa memberi jawaban atas batas masalah yang peneliti paparkan.

Bab V: Kesimpulan dan Saran, kesimpulan bersifat historis yang berisikan kesimpulan tentang nilai-nilai positif yang dapat diambil dari nilai peran tersebut, sejarah lokal dan pemahaman sejarah bangsa. Sedangkan saran adalah unsur yang dapat berguna untuk menyempurnakan penelitian ini.

